

RINGKASAN

Menurunnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Gorontalo mendorong pemerintah melakukan pembenahan di beberapa lokasi wisata. Agar proses perbaikan tepat sasaran, diperlukan database apa saja yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanannya. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengukur persepsi wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi wisata di Gorontalo. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima dimensi yang terdapat dalam kerangka budaya organisasi Hofstede sebagai instrumen. Melalui penelitian ini pula dapat diklasterisasikan dimensi budaya apa saja yang menonjol dan menjadi karakteristik para wisatawan yang datang berkunjung ke wisata alam di Gorontalo. Dimensi Hofstede dipilih atas dasar keunggulannya dalam mengukur atribut budaya yang sebelumnya bersifat sporadis dan sulit mendefinisikan perilaku, sikap, dan ciri masyarakat pada umumnya. Sedangkan objek wisata alam dipilih karena merupakan sektor yang potensial dalam mendorong pendapatan daerah apabila dikembangkan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu objek untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 404.320 orang. Data ini mengacu pada jumlah kunjungan wisatawan di Gorontalo tahun 2020. Data tersebut mencakup wisatawan domestik dan wisatawan asing. Alasan peneliti menggunakan data tahun 2020 adalah karena belum ada ketersediaan data jumlah kunjungan tahun 2021. Dikarenakan jumlah populasi yang terlalu besar, peneliti mengambil sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh sampel sebesar 399 orang responden dengan sampling error 5%. Sampel dipilih secara acak menggunakan teknik insidental sampling. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui kerangka budaya organisasi Hofstede, ditemukan fakta bahwa sejumlah dimensi budaya memiliki indikasi atas kelayakan suatu objek wisata. Hasil penelitian ini menjadi dasar bahwa pengembangan objek wisata ke depan harus mempertimbangkan dimensi budaya seperti gender dan latar belakang bahasa serta suku. Dari hasil survey yang dilakukan, ditemukan bahwa para wisatawan menilai kelayakan suatu objek wisata berdasarkan latar belakang budaya masing-masing. Wisatawan mancanegara akan menilai kelayakan suatu objek wisata berdasarkan penggunaan bahasa. Wisatawan perempuan menilai kelayakan berdasarkan aspek keamanan. Beberapa wisatawan bahkan menilai kelayakan dari aspek cita rasa makanan yang diperjual belikan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerangka budaya organisasi Hofstede dapat dijadikan sebagai instrument dalam mengukur kelayakan objek wisata dari sisi atribut budaya yang selama ini luput dari pengukuran karena bersifat intangible dan sporadis. Hasil pengukuran secara empiris menggunakan lima dimensi Hofstede dapat menjadi pendukung data sekunder sebagai basis data dalam penyusunan kerangka kebijakan pengembangan pariwisata di masa mendatang.